

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian dunia dalam masa pasar bebas semakin tumbuh pesat dan menimbulkan berbagai persaingan antar perusahaan, karena adanya persaingan tersebut manajemen perusahaan didorong untuk dapat meningkatkan aktivitas operasi perusahaan dengan efisien dan efektif supaya mampu bertahan dalam menghadapi kondisi tersebut dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Laporan keuangan memiliki informasi yang diharapkan dapat membantu pengguna agar mampu dalam membuat sebuah keputusan ekonomi yang tepat yang bersifat finansial. Banyak sekali perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi keinginan investor supaya memiliki nilai yang baik, namun hal ini memiliki dampak pada kompensasi yang akan diterimanya, maka dari itu perusahaan memiliki insentif dalam melakukan tindakan manajemen laba (Martini dkk, 2012:113).

Upaya yang dilakukan manajemen untuk menstabilkan laba terhadap terjadinya fluktuasi ini merupakan *income smoothing*, dengan kata lain Perataan Laba. Tindakan perataan laba pada laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan laba yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor dalam

mengambil keputusan investasi atau tidak. Maka dari itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor (Pujiarti, 2015:13). Usaha manajemen dalam perataan laba merupakan salah satu tindakan dalam manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba pada periode sebelumnya. Praktik perataan laba merupakan tindakan yang biasa dilakukan dan sudah dilakukan di berbagai negara

Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena hasil dari beberapa penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten dan juga terdapat perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian lain oleh karena itu penelitian ini tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap tindakan perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba antara lain, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan untuk dapat memakai sampel perusahaan yang lebih banyak dalam rentang waktu yang lebih lama supaya hasil pengujian yang dihasilkan lebih akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan rasio keuangan terhadap perataan laba, tetapi pada objek serta periode yang berbeda yaitu dengan menggunakan beberapa perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Perusahaan Perbankan di Indonesia memiliki peranan penting dalam *intermediasi* dana di Indonesia, perusahaan perbankan relatif sensitif terhadap

perubahan pasar dan juga perbankan yang listing di BEI menjadi perhatian para investor untuk menanamkan modalnya (Firsta, 2017). Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, karena saham perusahaan perbankan juga memiliki tingkat likuiditas yang tergolong baik dan jelas (Arman, 2015). Selain itu, saham perusahaan perbankan merupakan pilihan utama yang baik bagi investor dipasar modal. Sektor keuangan Indonesia berhasil berkembang secara terus menerus dan berhasil bertahan. Hal tersebut didukung oleh kondisi ekonomi lokal yang kondusif dan adanya pemulihan ekonomi global (*global economic recovery*). Perusahaan perbankan yang berhasil mendominasi sektor keuangan Indonesia juga menunjukkan performa positif, meskipun pada saat itu terjadi ketidakstabilan ekonomi yang benar-benar kacau (*economic unstable turmoil*). Hal tersebut dapat dilihat dari *profitability*, *solvency*, dan *liquidity* yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang cenderung stabil pada tingkat yang memadai (*adequate level*).

Pada tahun 2013 juga perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil menaklukkan tantangan yang ada dan menunjukkan performa yang positif yang dapat dilihat dari intermediasi, profitabilitas, dan struktur kepemilikan (Alexandri, 2014 dalam Budiasih 2009). Proses pengambilan sampel merupakan proses yang penting dalam penelitian. Pada penelitian ini, sampel yang akan digunakan adalah dengan menggunakan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian, karena diasumsikan perusahaan yang mengalami kerugian tidak melakukan perataan laba. Pada proses ini harus bisa mendapat sampel yang tepat dan juga akurat.

Laporan keuangan menjadi salah satu sarana utama yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi keuangan yang memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Terdapat beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan yaitu para pemegang saham, karyawan-karyawan perusahaan, konsumen, kreditur, pemasok, pemerintah, manajemen, serta masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan memiliki beberapa bagian, diantaranya adalah: laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan laba ditahan, serta catatan atas laporan. Tetapi, ada pula kecenderungan pemakai laporan keuangan (investor) yang hanya memperhatikan laba yang terdapat di laporan laba rugi, tanpa melihat bagaimana laba tersebut diperoleh. Laba merupakan objek perataan yang paling sering digunakan dan diperhatikan yang didasarkan pada indikasi keuangan, yang meliputi: (1) indikator berdasarkan laba per lembar saham (2) indikator berdasarkan laba setelah pajak (Belkaoui, 2012:194).

Informasi laba yang terdapat di laporan laba rugi merupakan informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit dan juga informasi untuk dapat mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah salah satu hal yang dapat berguna bagi pertimbangan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah mereka akan menginvestasikan dana mereka atau tidak dan juga apakah mereka akan melakukan investasi atau tidak. Maka dari itu, manajer berusaha untuk memberikan informasi

yang akan meningkatkan kualitas manajemen di mata investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan muncul karena adanya konsep perataan laba, karena adanya asumsi manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang sama dalam memaksimalkan utilitasnya dari informasi-informasi yang dimiliki, maka dari itu dapat menyebabkan konflik kepentingan Widana dan Yasa, 2013 dalam Handayani dan Fuad (2015). Akan tetapi tidak seluruh perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Sebagian besar perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah perusahaan-perusahaan yang labanya sering terjadi fluktuasi dari suatu periode ke periode, sedangkan untuk perusahaan yang labanya relatif stabil, perusahaan akan jarang dalam melakukan perataan laba.

Menurut pendapat Sulistyawati (2013) dengan adanya praktik perataan laba maka akan menimbulkan kerugian pada pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan karena dengan adanya perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laporan keuangan menjadi tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, yang seharusnya perlu diketahui oleh para pengguna laporan keuangan. Tindakan perataan laba akan berdampak pada pengguna laporan keuangan karena para pengguna laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat karena tidak mendapatkan informasi yang bisa diandalkan. Konsep teori keagenan mempengaruhi munculnya *dysfunctional behavior* atau manajemen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya karena pentingnya informasi mengenai laba sangat disadari oleh manajemen perusahaan, yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Pentingnya informasi laba yang diperoleh dari pihak manajemen dan perhatian yang menjadi fokus dari para investor terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba. Seperti yang dikatakan oleh Bestivano (2013) tindakan perataan laba lebih sering dilakukan oleh perusahaan dalam industri berisiko maupun perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Praktik perataan laba di Indonesia telah ditemukan di sebagian besar perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Dewi, Mukhtaruddin, dan Iqbal Agung Prayudha, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong manajemen dalam melakukan perataan laba, yaitu rasio keuangan yang meliputi Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas serta Ukuran perusahaan dan Umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Menurut penelitian yang diteliti oleh Sartono, 2012:122 dalam Widiyanto (2018) Profitabilitas menjelaskan kemampuan pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total penjualan perusahaan, dan total aktiva perusahaan serta modal yang dimiliki. Tinggi atau pun rendahnya laba adalah faktor yang penting bagi perusahaan, besar maupun kecilnya laba pada suatu perusahaan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga merupakan salah satu faktor diperlukan untuk mencatat transaksi keuangan dalam menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besarnya laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar



hutang kepada kreditur, rasio ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Melihat kesempatan seperti itu manajemen akan terdorong untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk setiap periodenya.

Menurut Sari dan Kristanti (2015) menyatakan apabila suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka dapat menyebabkan investor untuk tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki Rasio ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen mengetahui akan kemampuan untuk memperoleh laba pada masa mendatang sehingga mempermudah manajemen untuk menunda atau pun mempercepat laba. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajer agar nilai perusahaan terlihat baik di mata investor, sehingga investor dapat tertarik untuk menanamkan modal mereka (Budiasih, 2009). Pemegang saham atau yang biasa disebut investor akan melihat keuntungan yang akan diterima dalam bentuk dividen, hal ini dikarenakan investor jangka panjang akan sangat berpengaruh terhadap analisis profitabilitas ini (Amanza, 2012). Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan target yang diharapkan maka hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan laba agar sesuai dengan harapan.

Terdapat beberapa research gap yang telah didapatkan dari penelitian oleh Sari dan Kristanti (2015), Oviani, Wijaya, dan Sjahrudin (2014), Iskandar dan Suardana (2016), dan Kurniawan, Latifah, dan Zubaidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun ada penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak

mempengaruhi perataan laba secara signifikan. Research gap yang telah diteliti oleh Adi (2015), Christiana (2016), Utari, Gustini, dan Tripermata (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ada beberapa investor yang cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada, hal ini menyebabkan tidak termotivasinya manajemen untuk melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas (Bestivano, 2013).

Faktor selanjutnya yang diduga dapat memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek atau pun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2013 dalam Dewi (2017). Pada penelitian ini, rasio solvabilitas akan diproksikan dengan DAR atau yang disebut Debt to Asset Ratio. Semakin besarnya hutang perusahaan, maka semakin besar juga risiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Dewi & Prasetyono, 2012). Hal itu menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba karena meskipun perusahaan memiliki hutang yang besar akan mampu diterima investor apabila laba yang dimiliki dari tahun ketahun stabil. Peningkatan hutang yang diikuti dengan stabilnya laba akan dianggap baik karena perusahaan dinilai mampu untuk mengelola hutang dan meningkatkan asetnya sehingga tidak merugikan investor dan kreditur (Prasetya & Rahardjo, 2013)

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh dari rasio solvabilitas (Financial Leverage) juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian yang



dilakukan Santoso & Salim (2012), Budiasih (2009), Noviana & Yuyetta (2011) menemukan hasil bahwa financial leverage yang diprosikan. dengan Debt to Asset Ratio (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Sementara Prasetya & Rahardjo (2013) menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk dapat mengukur kemampuan pada suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya (Hanafi & Halim, 2009:75). Pada penelitian ini, Rasio likuiditas akan diukur dengan menggunakan CR atau yang biasa disebut Current Ratio. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi & Halim, 2009:75). Nilai likuiditas yang tinggi memang dinilai bagus, akan tetapi likuiditas yang terlalu tinggi akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak bisa mengelola sumber-sumber likuiditas dengan baik (Dahana, 2015). Disisi lain, apabila likuiditas yang diprosikan dengan rasio lancar memiliki nilai yang rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk memenuhi hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2013 dalam Masyita dan Harahap 2018). Kondisi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba, karena likuiditas yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen itu baik (Dahana, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rahardjo (2013), Semakin besar tingkat likuiditasnya, maka juga akan semakin besar peluang manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Nilai likuiditas yang tinggi

memang dapat dikatakan baik, akan tetapi nilai likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak baik dan akan menimbulkan kesan bahwa manajer perusahaan tersebut tidak dapat mengelola sumber – sumber likuiditas dengan baik. Disisi lain, nilai likuiditas yang nilainya rendah juga akan menimbulkan tanggapan mengenai kurang baiknya perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengatasi situasi ini, manajer mungkin akan memilih jalan tengah yaitu dengan meratakan laba. Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh likuiditas terhadap praktik perataan laba menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan dengan Current Asset berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (Prasetya & Rahardjo, 2013), sejalan dengan penelitian Uswati (2012) dan Yulia (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Dahana (2015) menyatakan bahwa Current Asset tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor selanjutnya adalah Rasio Aktivitas. Pada penelitian ini, rasio aktivitas yang akan digunakan adalah Total Asset Turnover. Total Asset Turnover adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada rasio ini bertujuan untuk dapat menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelolah perputaran aktiva itu sendiri. Total Asset Turnover dapat dihitung dengan cara membagi antara penjualan dengan total aktiva. Terdapat penelitian menurut Saputro, 2011 dalam Fahmi (2013) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Rahayu, Elsera dan Purba (2015), Fahmi

(2013) yang menyatakan bahwa Rasio Aktivitas diproksi dengan Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Selanjutnya, Umur perusahaan dihitung berdasarkan berdirinya perusahaan tersebut. Umur perusahaan termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan memiliki laba yang lebih besar dan lebih dipercaya oleh investor. Adanya alasan tersebut, tidak dapat dipungkiri kalau perusahaan yang telah lama dapat mendorong minat investor untuk berinvestasi (Sari dan Kristianti, 2015). Perusahaan yang telah lama berdiri juga memiliki pengalaman dalam mengelola, dan dapat membuat rancangan dari periode-periode sebelumnya yang dapat membantu perusahaan dengan meningkatkan laba dan bersaing terhadap perusahaan, baik yang sudah lama berdiri maupun yang baru berdiri. Research gap yang telah ditemukan oleh Indarti dan Fitria (2015), Sari dan Kristanti (2015) Handayani (2016), serta Firsta (2017) yang berpendapat bahwa umur atau lamanya suatu perusahaan berdiri dapat berpengaruh positif signifikan terhadap adanya praktik perataan laba. Namun, berdasarkan research gap yang telah dilakukan oleh Andreas Dwi (2011), Bestivano (2013), Sari (2015), Christiana (2016), dan Sumarna (2017), Maharani (2018) berpendapat bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah berdiri lama dapat mengandalkan adanya inovasi serta kreativitas perusahaan yang dimiliki dan dapat bersaing dalam memenuhi keinginan konsumen tanpa menggunakan tindakan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Pada umumnya ukuran perusahaan dapat terbagi dalam 3 golongan yang meliputi: perusahaan besar, menengah dan juga kecil. Perusahaan dapat digolongkan besar apabila perusahaan tersebut memiliki aset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan ke dalam perusahaan besar merupakan perusahaan yang telah go publik di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000. Kedua, perusahaan Menengah (*Medium Size*). Untuk perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp2.000.000.000. sampai Rp 200.000.000.000. perusahaan menengah biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua. Ketiga, Perusahaan Kecil (*Small Firm*) Dalam kategori perusahaan kecil, total aset yang dimiliki oleh perusahaan kecil kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti para investor atau para pemegang saham dan juga pemerintah (Amanza, 2012). Oleh karena itu perusahaan besar lebih terdorong dalam melakukan praktik perataan laba agar dapat mengurangi dan meminimalisir terjadinya fluktuasi laba yang besar. Adanya tingkat fluktuasi laba yang besar tentu akan menyebabkan risiko yang besar pula dalam melakukan investasi, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dapat dikatakan ukuran berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Terdapat research gap yang telah didapatkan dari penelitian oleh Sari dan Kristanti (2015) dan Iskandar dan Suardana (2016), serta Firsta (2017) bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh secara positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun, research gap tersebut bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan, Latifah, dan Zubaidah (2012), Oviani, Wijaya, dan Sjahruddin (2014), Sumarna (2017), Priyanto (2017) serta Maharani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan golongan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pencatatan pada laporan keuangan, karena cenderung lebih diperhatikan oleh pihak luar (Oviani, Wijaya, dan Sjahruddin, 2014).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk dapat menganalisis pengaruh rasio profitabilitas pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk dapat menganalisis pengaruh rasio solvabilitas pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk dapat menganalisis pengaruh rasio likuiditas pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk dapat menganalisis pengaruh rasio aktivitas pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk dapat menganalisis pengaruh umur perusahaan pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk dapat menganalisis pengaruh ukuran perusahaan laba pada perusahaan perbankan terhadap praktik perataan laba.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh rasio keuangan perusahaan, umur dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Dari pada itu, dalam penelitian ini juga diharapkan supaya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa.

### 2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai praktik perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan investasi dengan benar.

